

# PROFETIK LEADERSHIP PERSPEKTIF IMAM AS-SUYUTI DALAM TAFSIR AL-DURRU AL-MANTSUR FI AL-TAFSIRI BI AL-MA'SUR

Irkham Auladi<sup>1</sup>, Enjang Burhanudin Yusuf<sup>2</sup>

Program Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

[irkham.ald12@gmail.com](mailto:irkham.ald12@gmail.com)<sup>1</sup>, [enjang@uinsaizu.ac.id](mailto:enjang@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

|                         |                        |                        |
|-------------------------|------------------------|------------------------|
| Accepted:<br>23-10-2025 | Revised:<br>25-10-2025 | Approved:<br>5-11-2025 |
|-------------------------|------------------------|------------------------|

**Abstrak:** Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dengan dibekali akal pikiran. Oleh karena itu, manusia memiliki beban sebagai khalifah fil ardh. Manusia memiliki peran sebagai seorang pemimpin atau leader di bumi. Untuk menjadi pemimpin yang baik, manusia harus mempunyai sikap-sikap sebagaimana Nabi Muhammad telah memberi contoh dalam kepribadiannya yang dikenal dengan profetik kenabian. Sikap profetik kenabian banyak dijelaskan dalam ayat Al-qur'an untuk menjadi role model bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Profetik Leadership menjadi pegangan bagi para pemimpin baik di pemerintahan, pendidikan maupun keluarga. Setidaknya pemimpin harus memiliki empat sikap yaitu amanah, sidiq, tabligh, dan fathonah. Semua itu terkandung dalam Al-qur'an. Untuk bisa memahami ayat Al-qur'an, maka perlu adanya penafsiran. Salah satu kitab tafsir yang menarik untuk dibahas adalah Tafsir Ad-durr Al-mantsur fi al-atfsiri bi Al-Ma'sur yang ditulis oleh Imam Jalaluddin As-Suuyuti. Tafsir ini menafsirkan ayat dengan riwayat hadis.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Profetik Leadership, Tafsir.

**Abstract:** Humans are God's most perfect creation, endowed with reason. Therefore, humans bear the burden of being khalifah fil ardh (vicegerent) on earth. Humans have a role as a leader on earth. To be a good leader, humans must have attitudes as exemplified by the Prophet Muhammad in his personality, known as prophetic leadership. Prophetic attitudes are explained in many verses of the Quran to serve as role models for humans in living their lives. Prophetic leadership is a guide for leaders in government, education, and families. At least four attitudes must be possessed: trustworthiness, sidiq (trustworthiness), tabligh (prophetic conduct), and fathonah (faithfulness). All of these are contained in the Quran. To understand the verses of the Quran, interpretation is necessary. One interesting book of interpretation to discuss is Tafsir Ad-durr Al-mantsur fi al-atfsiri bi Al-Ma'sur, written by Imam Jalaluddin As-Suuyuti. This interpretation interprets verses based on hadith narrations.

**Keyword:** Education, Prophetic Leadership, Interpretation.

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan dengan kesempurnaan berfikir dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dalam sejarah penciptaan manusia terdapat kisah bahwa manusia pertama yang ada di bumi adalah Nabi Adam a.s dan Siti Hawa. Manusia diciptakan dari segumpal tanah yang yang diberi ruh didalamnya. Selain itu, dalam penciptaannya manusia dibekali dengan akal pikiran. Hal tersebut yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Nida Sofiyah, 2023).

Akal dan pikiran yang ditaqdirkan pada manusia merupakan sebuah pertanda bahwa manusia sangat dimuliakan oleh Allah SWT. Sebagai ciptaan yang sempurna untuk menjadi

pemimpin di bumi. Tidak ada makhluk lain yang melebihi kesempurnaan manusia di bumi baik hewan, tumbuhan, maupun planet dan tata surya. Dengan kata lain manusia merupakan *Khalifah Fil ardh* (Asdelima Hasibuan, 2021).

Pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam bekerja ataupun kehidupan. Secara moral, kepemimpinan berkesimbangan dengan tujuan diciptakannya manusia di bumi untuk melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan manusia. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seorang pemimpin yang baik juga akan mengarahkan dan membawa umat manusia pada kebaikan (Utari Langeningtias, 2021).

Di dalam tradisi tafsir Islam, terdapat berbagai pendekatan yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kepemimpinan. Salah satu tafsir yang berkontribusi dalam menjelaskan kepemimpinan dari perspektif hadis dan riwayat adalah *tafsir al-durru al-mantsur fi al-tafsiri bi al-ma'sur* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Tafsir ini mengandung banyak riwayat dari para sahabat dan tabi'in, yang memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai konteks historis dan spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan (Faujiah, Hikmatul, Eneng Muslihah, 2024).

*Tafsir al-durru al-mantsur* merupakan karya monumental yang menjadi referensi penting dalam memahami nilai-nilai kepemimpinan Islam. Karya ini mengintegrasikan berbagai riwayat untuk menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual, dengan tujuan agar umat Islam dapat memahami ajaran agama yang lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tafsir ini, konsep kepemimpinan profetik bukan hanya dilihat dari sisi administratif atau politis, tetapi juga dari dimensi spiritual dan moral yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam (Ningsih, Wahyu, Asyifa Wasmin, 2024).

Namun, meskipun *Tafsir Al-Durru al-Mantsur* telah banyak dibaca dan digunakan oleh para ulama dan masyarakat, masih terdapat kekosongan dalam kajian yang lebih mendalam mengenai kepemimpinan profetik dari perspektif tafsir ini, khususnya terkait dengan bagaimana nilai-nilai dalam tafsir ini dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan masa kini. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana *Al-Durru al-Mantsur* menafsirkan ayat-ayat tentang kepemimpinan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam membentuk kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan menginspirasi di era modern ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan profetik dalam perspektif *Tafsir Al-Durru al-Mantsur fi al-tafsiri bi al-Ma'sur*, dengan fokus pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan dalam tafsir tersebut. Artikel ini juga bertujuan untuk menyajikan pemahaman tentang relevansi dan penerapan kepemimpinan profetik dalam konteks sosial dan politik kontemporer, serta bagaimana tafsir ini memberikan panduan bagi pemimpin Islam dalam menjalankan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di bumi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*. khususnya pendalaman, penilaian, dan penempatan pengetahuan pada literatur (dengan membaca sumber, buku referensi, atau hasil penelitian lain) yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Zed, 2008). Peneliti akan menggali data yang ada untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang dikaji, dalam hal ini adalah *profetik leadership* perspektif Imam Suyuti dalam tafsir *al-durru al-mantsur fi al-tafsiri bi al-ma'sur*. Data primer penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Durru Al-Mantsur Fi Al-Tafsiri Bi Al-Ma'sur*. Buku-buku dan jurnal tentang *Profetik Leadership* dan pemikiran Imam Suyuti menjuadi sumber data sekunder. Data yang didapatkan akan diolah menggunakan Teknik reduksi data, penyajian data, dan *verivication*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih penelitian deskriptif analisis karena bertujuan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti dokumen, media berita, jurnal yang berkaitan dengan *profetik leadership* perspektif tafsir *al-durru al-mantsur fi al-tafsiri bi al-ma'sur* (Florentinus Primarius Naraama Koten, Adi Jufriansah, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### A. Sekilas Pandang Imam As-suyuti

##### 1. Biografi Imam As-suyuti

As-Suyuthi nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Abi Bakar bin Muhammad bin Sabiquddien bin Al-Fakhr Utsman bin Nashiruddien Abi Ashalaah Ayub ibnu Nashiruddien Muhammad bin Asy-syaich Hammamudien Al-Hamman AL-Khadlari Al-Suyuti. Beliau Lahir setelah Maghrib malam permulaan bulan Rajab tahun 846 Hijriyyah ada juga yang mengatakan pada pada 1 Rajab tahun 849 H (3 Oktober 1445 M) di daerah Asyuth, Kairo Mesir. Ayah beliau berasal dari Persia, ibu beliau berasal dari Sirkasian yaitu daerah yang terletak di Kaukasus Utara di sepanjang Pantai timur Laut Hitam di persimpangan Eropa Timur dan Asia Barat diantara Laut Hitam dan Laut Kaspia. Menurut beliau, keluarganya berasal dari Al-Khudairiyya di Baghdad, kemudia keluarganya pindah ke Asyuth, Mesir (Muhammad Addien Nastiar, 2023).

Ayah beliau mengajar Fiqih Madzhab Syafi'i di masjid dan Khanqah Saikhu di Kairo. Ayahnya menjadi guru pertamanya dalam belajar Al-Qur'an dan menghafalnya. Sejak kecil beliau sudah dikenalkan dengan ilmu pengetahuan (Saputra, 2024). Pada umur 8 tahun sudah selesai menghafal Al-Qur'an, beliau juga tekun menghafal hadis, beliau dikabarkan menghafal 200.000 hadis. Beliau hafal diluar kepala Minhajul Fiqih wal Ushul, Al-Umdah dan AL-fiyah Ibn Malik serta kitab-kitab lainnya. Dalam

menuntut ilmu, imam Asy-Suyuti tidak hanya mempelajari satu madzhab saja, meskipun beliau menganut madzhab Imam As-syafi'i, tetapi beliau juga mempelajari madzhab lainnya seperti madzhab Imam Hanafi.

## 2. Riwayat Pendidikan

Dalam perjalanannya menuntut ilmu agama, beliau mempunyai prinsip dalam mencari ilmu, yaitu menerapkan dua manhaj talaqqi ilmu (metode mencari ilmu). Pertama, memilih satu guru dan bermulazamah kepada guru tersebut dalam waktu yang cukup atau sampai sang Guru meninggal. Kedua, dalam mencari ilmu, ia tidak membatasi diri pada syekh-syekh tertentu saja. Walaupun ia seseorang yang bermazhab Syafi'i dalam bidang fikih, ternyata itu tidak menghalanginya untuk mendalami fikih dari Izzudin Al-Hanafi.

Dalam menuntut ilmu, Imam Asy-Syuti telah mengembara ke Kota Makkah, Madinah, Syam, Maroko, India bahkan sampai Sudan. Berkat ketekunan dan ketelatenannya dalam memperdalam ilmu, akhirnya, As-Suyuthi mampu menguasai ilmu agama. Tidak hanya dalam satu disiplin ilmiah ia menjadi kampiun, tetapi lebih dari satu disiplin ilmiah. Beliau pernah berkata, "Aku dikaruniai kedalaman ilmu dalam tujuh bidang, yaitu: tafsir, hadis, fikih, nahwu, al-ma'ani, al-bayan, dan al-badi (Raden Rifa Qodratinnisa, 2023).

Dalam masalah pendidikan sesungguhnya beliau merupakan seorang penuntut ilmu yang giat dan pelajar yang alim. Berbagai cabang ilmu keislaman dipelajarinya secara mendalam mulai dari ilmu fiqih dan *ushul*, *mantiq*, filsafat, *kalam* dan adab, serta ilmu-ilmu bahasa Arab dan sastra juga ilmu-ilmu syara' dan hukum. Tak heran jika beliau memiliki banyak predikat tidak hanya sebagai seorang *faqih*, *muhaddits* ataupun *mufassir* tapi beliau juga merupakan seorang teolog dan ahli Ushul juga mahir di bidangnya debat dan etika berdiskusi.

## 3. Karya-Karya Imam As-suyuti

Jalaludin As-Suyuti merupakan cendekiawan islam yang menguasai banyak bidang keilmuan. Beliau juga produktif dalam menulis kitab diberbagai bidang keilmuan. Dalam Ilmu tafsir dan Ulumul Qur'an beliau menulis kitab *Tafsir al-Jalalain*, *Lubabu an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, *Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Maktsur*, dan *Al-Itqan fi Ulumi Al-Qur'an*. Dalam ilmu hadis beliau menulis kitab *Ad-Dibaj 'Ala Tashhihi Muslim bin Hajaj*, *Al-Khashaishu al-Kubra*, *Al-Jami'u al-Shagir*, dan *Ad-Duraru al-Muntasyirah fi al-Ahaaditsu al-Musytahirati*. Dalam ilmu fiqih karya beliau yaitu kitab *Al-Washailu ila Makrifati al-Awaail*, *Al-Raddu 'ala man Akhlada ila al-Ardi wa Jahlu Anna Ijtihada fi Kulli 'Ashrin Fardhu*, dan *Al-Asybah wa an-Nadzairu al-Fiqhiyah*. Dalam ilmu Sejarah dan adab beliau menulis kitab *Husnu al-Muhadharah Akhbaru Mishra wa al-Qahirah*, *Terekh al-Khulafa'*,

*Syamarikhu fi Ilmi at-Tarekh*, dan *Duhfatu al-Kiram*(Ica Fauziah Husnaini, 2021).

## B. Sekilas Pandang

Kitab tafsir Al-Qur'an *Al-Durru Al-Mantsur fi al-tafsiri bi Al-Ma'sur* merupakan salah satu karya yang ditulis oleh seorang ulama besar yaitu Jalaluddin As-Suyuti. Kitab Tafsir ini merupakan ringkasan dari kitab *Tarjuman Al-Qur'an* yang juga merupakan karyanya sendiri. Dalam menulis kitab Tafsir *Al-Durru Al-Mantsur fi al-tafsiri bi Al-Ma'sur*, Imam Jalaluddin As-Suyuti mengutip dari berbagai hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Nasa'i, Imam Abu Dawud, Imam At-Turmuzi, Imam Ibnu Jarir, Imam Ibnu Hatim, Imam Abi Ad-Dunya, dan imam hadis lainnya. Hadis yang beliau gunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an merupakan hasil takhrij dari kitab-kitab karangan ukama diatas. Tafsir ini merupakan satu-satunya kitab *tafsir bil ma'tsur* yang hanya memuat hadis-hadis saja.

Tafsir *Al-Durru Al-Mantsur fi al-tafsiri bi Al-Ma'sur* karangan Imam Jalaluddin ini diterbitkan pada tahun 1990 oleh Darr Al-kutub Al-islami di Bairut dengan susunan 6 jilid. Jilid I terdiri dari surah Al-Fatihah - surah Al-Baqarah, Jilid II terdiri dari surah Ali Imran - surah Al-Maidah, Jilid III terdiri dari surah Al-An'am - surah Hud, Jilid IV terdiri dari surah Yusuf - surah Al-Hajj, Jilid V terdiri dari surah Al-Mu'minun - surah Al-Jatsiyah, dan Jilid VI terdiri dari surah Al-Ahqaf - surah Al-Nass.(Ica Fauziah Husnaini, 2021)

Kelahiran tafsir ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menyusun sebuah karya yang lebih ringkas dan sistematis, sekaligus menyajikan penafsiran Al-Qur'an yang sahih dan komprehensif dengan mengandalkan riwayat-riwayat yang telah diterima dalam tradisi Islam, baik itu hadis maupun pendapat dari para sahabat dan tabi'in (Qodratinnisa, Raden Rifa, Reza Firmansyah, 2023).

Pendekatan *bi al-Ma'tsur* (berdasarkan riwayat) yang digunakan oleh As-Suyuthi dalam tafsir ini menekankan pada pengutipan hadis-hadis sahih, pendapat para sahabat, tabi'in, serta mufassir-mufassir terdahulu. Dengan metode ini, As-Suyuthi bertujuan untuk memastikan bahwa penafsiran yang diberikan senantiasa berlandaskan pada sumber-sumber yang sahih dan otoritatif. Sebagai hasilnya, *Al-Durr al-Mantsur* menjadi salah satu rujukan penting dalam dunia tafsir yang tetap dihargai hingga hari ini.

Selain itu, penulisan tafsir ini juga merupakan respon terhadap kebutuhan umat Islam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Seiring dengan berkembangnya ilmu tafsir pada masa As-Suyuthi, ada upaya untuk menyajikan tafsir yang lebih terstruktur dan mudah diakses oleh masyarakat umum, baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah.

Kitab Tafsir *Al-Durru Al-Mantsur fi al-tafsiri bi Al-Ma'sur* menekankan penafsirat ayat Al-Qur'an dengan riwayat-riwayat yang berasal dari hadis nabi, pendapat para sahabat,

tabi'in dan pandangan para Imam Qira'at. Riwayat-riwayat tersebut dikutip oleh Imam Jalaluddin As-suyuti untuk menjelaskan ayat yang berkaitan dengan asbabul nuzul, munasabah ayat, dan aspek lain yang terkandung dalam tafsir tanpa menyertakan pendapatnya. (Raden Rifa Qodratinnisa, 2023)

Dalam penulisan tafsirnya, beliau memulai surat dengan menyebutkan nama surat, jumlah ayat, dan tempat turunnya madaniyah atau makkiyah. Beliau menghubungkan suatu qiraat dengan qori'nya, dari sahabat atau yang meriwayatkan qiraat tersebut tanpa menjelaskan apakah qiraat tersebut berasal dari jumhur, ataukah mutawatir, shohih, atau syadz. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadis, beliau mencukupkan dengan menyebutkan riwayat-riwayat dan terkesan mencampurkan antara riwayat yang shohih, dho'if, munkar, maudhu' tanpa adanya tahqiq, kritik, penyeimbang, ataupun tarjih. Di akhir penafsirannya, as-Suyuthi menyebutkan nukilan yang panjang dari kitab "Asbab an-Nuzul" karya al-Hafidz Ibn Hajar.

## Pembahasan

### A. Profetik leadership Dalam Perpektif Tafsir *Al-Durru Al-Mantsur fi al-tafsiri bi Al-Ma'sur*

Allah berfirman dalam surat QS. Fatir ayat 39. Ayat adalah salah satu ayat penting yang menjelaskan tentang kepemimpinan.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مُقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا  
خَسَارًا

Artinya: "Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kafur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka."

Dalam Tafsir Al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi, QS. Fatir ayat 39 dibahas dengan merujuk pada berbagai riwayat. Ayat ini mengisahkan tentang Allah yang memberikan kekuasaan kepada manusia untuk mengatur urusan di dunia, serta menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas mutlak. Beliau juga menghubungkan ayat ini dengan riwayat dari sahabat Nabi Muhammad SAW dan tabi'in, yang menambahkan konteks sejarah dan interpretatif. Penjelasan ini mencakup pemahaman bahwa kekuasaan yang diberikan kepada manusia adalah amanah dari Allah, dan setiap individu harus bertanggung jawab atas tindakan mereka (Ica Fauziah Husnaini, 2021).

Menurut Tafsir Ibnu Kasir, kata khalifah merujuk pada pengganti Nabi Muhammad SAW dalam memimpin umat Islam. Konsep ini lebih mengarah pada keberlanjutan tugas kepemimpinan yang telah ditinggalkan oleh nabi, yang berkaitan dengan penerapan hukum-hukum Islam dan menjaga agama dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Khalifah, menurut Ibnu Kaşır, harus mampu menjalankan tugas ini dengan keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap umat Islam. Seorang khalifah diharapkan bukan hanya sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang menegakkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Ibnu Kaşır lebih memandang kepemimpinan sebagai lanjutan dari kepemimpinan nabi-nabi, yakni sebagai khalifah yang menjaga dan meneruskan agama serta aturan-aturan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat. Kepemimpinan ini lebih menekankan pada keberlanjutan tradisi Islam dan menjaga agar umat tetap berada pada jalan yang benar.

Sedangkan Sayyid Quţhb, dalam Tafsır-nya, menekankan bahwa ulu al-‘Amr (pemimpin yang memiliki kewenangan untuk mengatur urusan umat) adalah mereka yang tidak hanya memiliki kekuasaan politik, tetapi juga bertanggung jawab atas urusan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Menurut Quţhb, pemimpin harus bertindak berdasarkan prinsip hukum Allah (syariat) dan selalu berpijak pada nilai-nilai keadilan. Pemimpin yang ideal dalam pandangan Quţhb tidak boleh menyimpang dari hukum-hukum ini, apalagi jika itu berkaitan dengan kemaslahatan umat (Ismi Jamilah, 2023).

Kepemimpinan tidak hanya sekedar tugas administratif, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang tinggi. Pemimpin tidak hanya dipilih untuk mengelola urusan duniawi masyarakat, tetapi juga untuk memastikan bahwa seluruh kebijakan yang diambilnya berdasarkan prinsip moralitas dan keadilan yang diajarkan oleh Islam. Quţhb menyoroti pentingnya integritas pemimpin, yang harus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh rakyat, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

Seorang pemimpin yang tidak memenuhi amanah ini dianggap gagal dalam menjalankan tugasnya, baik di dunia maupun di akhirat. Sayyid Quţhb menyoroti pentingnya perubahan sosial dan penataan kembali masyarakat menurut prinsip-prinsip Islam yang lebih progresif. Quţhb lebih menekankan pada pemimpin sebagai agen perubahan yang harus membawa masyarakat keluar dari ketertindasan sosial, ekonomi, dan politik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

## B. Prophetic Leadership Perspektif Imam As-suyuti

Dalam konteks kepemimpinan profetik menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi, yang banyak dijelaskan dalam karya-karyanya, terutama dalam tafsirnya, kepemimpinan tidak hanya dilihat sebagai tugas administratif atau politis, tetapi sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang harus mencerminkan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam Tafsir Al-Durru al-Mantsur fi al-tafsiri bi al-Ma'tsur, Imam As-Suyuthi menyajikan tafsir yang menggabungkan

berbagai riwayat hadis dari sahabat dan tabi'in dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks kepemimpinan, ini menunjukkan bahwa pemimpin yang ideal harus mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang juga menjadi inti dari kepemimpinan profetik menurut As-Suyuthi (Miftah Sa'adatul Khoeriyah, 2020)

Sebagai contoh, kejujuran dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan, yang merupakan nilai utama dalam kepemimpinan profetik, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang diambil dari banyak riwayat dalam Al-Durru al-Mantsur. Dalam tafsir ini, banyak hadis yang menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad SAW memimpin dengan penuh kejujuran dan kebijaksanaan, serta memperlihatkan sifat shiddiq (jujur), 'adl (adil), dan hikmah (bijaksana) dalam berbagai tindakan kepemimpinan.

Dalam tafsirnya, As-Suyuthi mengutip banyak riwayat yang menunjukkan bahwa pemimpin yang baik dalam Islam adalah yang menyadari tanggung jawabnya kepada Allah dan umat, serta menjalankan tugasnya untuk menegakkan nilai-nilai agama dan moral. Kepemimpinan profetik mengharuskan pemimpin untuk mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW, yang selalu mengarahkan umat pada kebaikan, kedamaian, dan kesejahteraan dunia serta akhirat. Dalam hal ini, misi kepemimpinan dalam Al-Durru al-Mantsur juga mencakup misi moral dan spiritual yang diemban oleh pemimpin.

Salah satu konsep penting dalam kepemimpinan profetik adalah musyawarah atau konsultasi, yang menurut As-Suyuthi sangat penting untuk mengambil keputusan yang bijaksana. Dalam Al-Durru al-Mantsur, Imam As-Suyuthi juga mengutip banyak hadis yang mendukung konsep musyawarah dalam kepemimpinan, seperti ayat-ayat tentang shura (konsultasi) yang ada dalam Al-Qur'an (misalnya Surah Ash-Shura: 38). Dalam ayat ini, umat Muslim diperintahkan untuk bermusyawarah dalam urusan mereka, yang juga diterapkan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Sebagai contoh, dalam tafsirnya, Imam As-Suyuthi mengutip riwayat tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW selalu menunjukkan sifat rahmat dan kasih sayang kepada umatnya. Kepemimpinan profetik tidak hanya soal memimpin dengan kebijakan, tetapi juga harus dapat menumbuhkan rasa saling percaya, memberi contoh dalam tindakan, dan menginspirasi orang lain untuk selalu melakukan yang terbaik (Mauludah, Anis Zulfiah, Toha Ma'sum, 2023).

Dengan demikian, Tafsir Al-Durru al-Mantsur fi al-tafsiri bi al-Ma'tsur mendukung banyak nilai yang terkandung dalam konsep kepemimpinan profetik menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Kedua perspektif ini menekankan pada

pentingnya karakter pemimpin yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Kepemimpinan yang baik dalam Islam adalah yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral, serta memimpin dengan contoh yang baik dan penuh inspirasi, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

## KESIMPULAN

Kepemimpinan profetik dalam perspektif Tafsir Al-Durru al-Mantsur fi al-tafsiri bi al-Ma'sur karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Konsep kepemimpinan profetik didasarkan pada ajaran dan teladan para nabi, terutama Nabi Muhammad SAW, yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan etika dalam memimpin. Menurut tafsir ini, kepemimpinan tidak hanya sebagai tugas administratif atau politis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang tinggi.

Pemimpin yang ideal harus mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Kepemimpinan profetik mengharuskan pemimpin untuk mencontoh akhlak Nabi Muhammad SAW, yang selalu mengarahkan umat pada kebaikan, kedamaian, dan kesejahteraan dunia serta akhirat. Nilai-nilai penting seperti musyawarah, kasih sayang, dan keteladanan sangat ditekankan dalam kepemimpinan profetik menurut tafsir ini.

Secara keseluruhan, Tafsir Al-Durru al-Mantsur mendukung konsep kepemimpinan profetik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral, serta memimpin dengan contoh yang baik dan penuh inspirasi, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Kepemimpinan yang baik dalam Islam adalah yang mampu mewujudkan keadilan, persaudaraan, dan kemaslahatan bagi umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asdelima Hasibuan. (2021). Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah. *Jurnal Ansiru PAI*, 5, 34–35.
- Faujiah, Hikmatul, Eneng Muslihah, S. (2024). Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad Saw) Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 1436–1441.
- Florentinus Primarius Naraama Kote, Adi Jufriansah, D. H. H. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi Whatsapp Sebagai Media Informasi Dalam Pembelajaran. *Literature Review, Jurnal Ilmu Pendidikan (Jip) Stkip Kusuma Negara*, 14, 72–84.
- Ica Fauziah Husnaini. (2021). Tafsir Ad-durr Al-mantsur Fi tafsir Al-ma'tsur Karya Imam As-suyuti. *Dan Tafsir Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 1, 37–46.
- Ismi Jamilah. (2023). *Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq Dalam Narasi Kitab Tarikh Khulafa Karya Imam As-Suyuthi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mauludah, Anis Zulfiah, Toha Ma'sum, J. I. (2023). Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 9495–9501.
- Miftah Sa'adatul Khoeriyah. (2020). Nilai-Nilai Karakter Dalam Syarah Alfiyyah Ibn 'Aqil Karya Imam Al-Alamah Syekh Jalaluddin As-Suyuthi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak (Analisis Hermeneutik). UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
- Muhammad Addien Nastiar. (2023). *Tabaqāt al-Mufasssīrīn by al-Suyūṭī and the Affirmation of Non-Sunni Mufasssīr Authority: A Historiographical Analysis*. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7, 143–163.
- Nida Sofiyah. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *Zad Al-Mufasssirin: Jurnal Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5, 1–17.
- Ningsih, Wahyu, Asyifa Wasmin, S. A. (2024). Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1, 126–134.
- Qodratinnisa, Raden Rifa, Reza Firmansyah, A. E. Z. (2023). Orientasi Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3, 51–60.
- Raden Rifa Qodratinnisa. (2023). Orientasi Tafsir Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur: Telaah Hadaf Tafsir dan Tsaqofah Al-Mufasssirin. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3, 51–60.
- Saputra, R. (2024). Meninjau Dakhiil dalam Kitab Tafsir Ad-durru Al-mantsūr Fī Tafsir Al-ma'tsūr Surah Shad'. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies*, 4, 31–53.

- Utari Langeningtias. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an.  
*Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3, 481–486.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.